

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan, melalui pendidikan maka akan belajar bagaimana menjadi manusia yang memiliki watak dan bermartabat serta menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu pendidikan juga membantu anak menjadi pribadi yang utuh yakni berkembang seluruh potensinya meliputi intelektual, sikap, penghayatan nilai dan norma, serta keterampilan (Sadulloh, 2009) Hasil dari pendidikan akan berguna bagi kehidupan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka perlu ada dukungan dari dalam maupun dari luar individu sebagai pembelajar, dukungan bisa dengan memberikan lingkungan yang mampu membuat anak belajar dan melakukan aktualisasi diri dengan baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilakukan supaya perkembangan anak dapat terfasilitasi dan mendapat stimulus yang tepat, seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa

PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa ini juga dikenal dengan masa *golden age* yakni masa keemasan yang sangat potensial untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Menurut penelitian di bidang Neorologi oleh Obson, White, Bloom menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun (Habibi, 2015). Jadi pada rentang usia ini anak perlu diberikan stimulus yang tepat supaya seluruh aspek perkembangannya bisa berkembang dengan baik.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, namun anak usia dini memiliki kebutuhan yang sama seperti orang dewasa pada umumnya, salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi menurut Maslow (dalam Mariyana, 2008) yaitu aktualisasi diri, salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri yaitu dengan cara berkreasi. Anak usia dini harus diberikan kebebasan untuk mengemukakan ide, serta berkreasi sebagai wujud aktualisasi diri yang menjadi kebutuhan dasarnya. Ketika anak tidak diberi kesempatan untuk berkreasi sama halnya dengan mengabaikan kebutuhan dasar anak yang menjadi kebutuhan pokok tertinggi kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu Rachmawati (2012) mengemukakan bahwa tujuan dari program pendidikan anak usia dini yaitu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta atau kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu aspek dari fungsi kognitif (Desmita, 2009). Setiap kreativitas yang dihasilkan seseorang berasal dari hasil pemikiran atau dengan kata lain kognitif melatarbelakangi kreativitas seorang individu. Perkembangan kognitif akan sangat berperan dalam membangun daya cipta atau ide-ide untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu menstimulasi kreativitas anak usia dini bagian dari mengembangkan kognitif anak untuk membangun konsep, serta memecahkan masalah sesuai tingkat berpikirnya.

Dalam mengembangkan kognitif untuk melatih kreativitas anak, lingkungan menjadi bagian yang sangat penting. Lingkungan yang ideal memberikan stimulus yang tepat serta memberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensinya dengan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pemikiran, pendapat serta ide-idenya. Hal ini karena pribadi kreatif muncul karena adanya rangsangan dari lingkungan atau proses pembelajaran (Sudarman, 2013).

Kreativitas menjadi hal yang perlu untuk dilatihkan karena kemajuan teknologi yang semakin pesat diiringi berkurangnya sumber-sumber alam yang tersedia menuntut untuk melakukan adaptasi secara kreatif dan secara imajinatif untuk melakukan pemecahan masalah (Munandar, 2014). Oleh karena itu kreativitas menjadi salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan sejak dini bahkan sejak anak dilahirkan (Freeman dan Munandar dalam Suyanto, 2005). Kreativitas terdapat dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang seni visual

atau seni rupa, seringkali seni disamakan dengan kreativitas, namun tidak setiap kreativitas berupa seni, akan tetapi seni merupakan hasil dari kreativitas seseorang. Kreativitas seni perlu dikenalkan sejak usia dini, supaya anak mengenal keindahan dan melatih untuk menciptakan sesuatu dengan ide kreatifnya.

Terdapat beberapa kegiatan yang membantu menstimulasi kreativitas seni anak pada anak usia dini diantaranya yaitu menggambar sesuai imajinasi, memberi warna sesuai keinginan, menggambar sesuai persepsi (Musfiroh, TT). Selain itu pengembangan kreativitas bisa melalui menciptakan produk atau hasta karya.

Dalam membuat suatu produk, anak harus diberi kebebasan sesuai dengan imajinasinya dengan menggunakan bahan yang beragam, setiap anak bebas menggunakan berbagai bahan yang berbeda sehingga akan menghasilkan karya yang berbeda tiap anak. Pada dasarnya karya anak dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun dan menciptakan karya yang belum pernah mereka temui sebelumnya atau hasil modifikasi dari karya yang sudah ada (Rachmawati, 2012). Dalam membuat sebuah karya seni juga dibutuhkan bahan yang sesuai dan mudah didapatkan. Bahan yang tersedia di alam bisa dijadikan bahan dalam berkarya. Bahan yang tersedia di alam beragam jenisnya, bahan alam menawarkan berbagai kemudahan selain memudahkan dalam mendapatkannya juga lebih ekonomis. Penggunaan bahan-bahan alam yang beragam mendorong anak untuk melakukan eksplorasi sesuai minatnya masing-masing.

Stimulasi yang diberikan untuk merangsang kreativitas bisa dioptimalkan dengan dukungan dari lingkungan dan segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut. Lingkungan yang mendukung salah satunya yaitu guru dan perlakuannya dalam memberikan stimulus yang tepat. Namun pada kenyataannya dalam pendidikan di Indonesia keterampilan yang dilatihkan lebih menekankan pada hafalan, sedangkan proses berpikir kreatif kurang dilatih. Selain itu menurut Munandar (2014) bahwa Guilford dalam pidato pelantikannya sebagai presiden dari *American Psychological Association* mengatakan.

‘Keluhan yang paling banyak saya dengar menegani lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka

tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru’

Berdasarkan penelusuran ke salah satu TK yang ada di Kecamatan Cileunyi yaitu TK Negeri Pembina, dalam kegiatan membuat karya seni rupa ditemui kegiatan yang dilakukan tidak mencobakan model yang dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk aktif dalam memunculkan ide-ide. Selain itu juga penyediaan bahan-bahan yang bisa mengasah kreativitas anak masih perlu untuk ditambah supaya lebih beragam sehingga dapat mengembangkan daya pikir serta anak lebih leluasa dalam mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya ke dalam bentuk karya seni. Sehingga hasil karya seni yang dibuat oleh tiap-tiap anak cenderung memiliki kesamaan.

Salah satu pembelajaran yang inovatif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri yaitu model *project based learning*. Model *project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan kerja proyek (Thomas, dkk dalam Wena, 2012). Sejalan dengan Komalasari (2011) yang menyatakan bahwa *project based learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah yang pada akhirnya menghasilkan suatu karya.

Model pembelajaran *project based learning* dengan memanfaatkan bahan alam dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran untuk menstimulasi kreativitas seni anak usia dini. Hal ini karena model pembelajaran *project based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dengan pemanfaatan bahan alam yang lebih ekonomis serta mudah untuk ditemui di lingkungan sekitar sebagai bahan untuk mengembangkan daya cipta atau ide-ide yang bisa dituangkan ke dalam bentuk karya nyata. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Penerapan Model *Project based learning* dengan Memanfaatkan Bahan Alam untuk Menstimulasi Kreativitas Seni Anak Usia Dini”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian “Penerapan Model *Project based learning* dengan Memanfaatkan Bahan Alam untuk Menstimulasi Kreativitas Seni Anak Usia Dini” sebagai berikut.

- 1) Bagaimana menstimulasi kreativitas seni anak usia dini dengan menerapkan model *project based learning* dengan memanfaatkan bahan alam?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan kreativitas seni anak usia dini dengan menerapkan model *project based learning* dengan memanfaatkan bahan alam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah.

- 1) Untuk mendeskripsikan cara menstimulasi kreativitas seni anak usia dini dengan penerapan model *project based learning* dengan memanfaatkan bahan alam.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kreativitas seni anak usia dini dengan menerapkan model *project based learning* dengan memanfaatkan bahan alam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan, diantaranya yaitu.

- 1) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk memberikan kesempatan dalam mengekspresikan diri. Selain itu juga untuk menumbuhkan kreativitas seni dengan pemanfaatan bahan alam yang beragam.

- 2) Manfaat bagi guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk dijadikan referensi dalam menstimulasi kreativitas seni anak usia dini.

3) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memberikan wawasan dan pengalaman dalam menjalankan model dan penggunaan bahan yang tepat untuk menstimulasi kreativitas seni anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penyusunan skripsi ini terdiri dari lima Bab, secara rinci struktur organisasi skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mengkaji tentang latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Pada latar belakang ini dijelaskan mengenai permasalahan dan kondisi yang muncul pada aktivitas pembelajaran seni pada anak usia dini yang diperoleh melalui observasi. Pada bab I juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian teori, pada bab ini menjelaskan tentang kemampuan kognitif anak usia dini, kreativitas seni pada anak usia dini, model pembelajaran *project based learning* untuk anak usia dini, sumber belajar bahan alam serta penelitian yang relevan.

Bab III Metode penelitian memaparkan desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama kegiatan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Setiap hasil tindakan dipaparkan secara jelas berisi gambaran setiap proses pembelajarannya, yang mana pada setiap tindakan dianalisis dan direfleksi untuk perbaikan pada tindakan berikutnya.

BAB V Simpulan dan saran, pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini juga berisi implikasi dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.